



## Komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong di masyarakat pedesaan

Alifio Adlin Enggarianto\*, Masrukin, Ankarlina Pandu Primadata

Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Correspondance: [adlin.aae@gmail.com](mailto:adlin.aae@gmail.com)

*Received: 15 December 2023; Reviewed: 3 January 2024; Accepted: 31 January 2024*

**Abstract:** *The practice of mutual cooperation, traditionally aimed at strengthening community collectivity and affectivity, has undergone notable changes, particularly in the context of labor commodification within these practices. Based on this, this research aims to analyze the commodification of labor in mutual cooperation practices and the factors behind it. This research employs a qualitative approach with a case study method, utilizing purposive sampling for participant selection and in-depth interviews for data collection, while the analysis is conducted using the Miles and Huberman interactive model. The results reveal that the commodification of labor in mutual cooperation reflects a significant shift in reciprocal relationships, as theorized by George Caspar Homans' social exchange theory, which emphasizes the balance of expected rewards against incurred costs in social actions. Initially, rewards in mutual cooperation were viewed as social agreements that fostered community solidarity and emotional connection. However, this perspective has shifted, with mutual cooperation increasingly being treated as a material commodity. This change is largely attributed to societal unpreparedness in facing the social pressures of the Covid-19 pandemic and the resultant social jealousy caused by the unequal distribution of social assistance during the crisis. Remarkably, even after the pandemic, the trend of labor commodification in mutual cooperation continues, driven by persistent societal envy over the inequity of pandemic-related social assistance, highlighting the lasting impact of societal and economic pressures on traditional social practices.*

**Keywords:** *Mutual Cooperation, Commodification, Social Exchange*

**Abstrak:** Praktik gotong royong yang seharusnya diorientasikan untuk memperkuat kolektivitas dan afektifitas masyarakat telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut direfleksikan pada komodifikasi tenaga kerja dalam praktiknya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong dan faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, menggunakan purposive sampling untuk pemilihan partisipan dan wawancara mendalam untuk pengumpulan data, sedangkan analisis dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong memaknai adanya perubahan hubungan timbal balik di dalam praktiknya. Melalui perspektif George Caspar Homans mengenai pertukaran sosial bahwasannya level analisa hubungan timbal balik dalam sebuah tindakan sosial terletak pada *reward* (imbalan) yang diharapkan atas *cost* (pengorbanan) yang dikeluarkan. Sehubungan dengan itu, praktik gotong royong yang semula dijalankan oleh masyarakat untuk mendapatkan imbalan berupa persetujuan sosial mulai mengalami perubahan. Kini praktik gotong royong diukur sebagai komoditas materiil seiring terjadinya ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi tekanan sosial akibat pandemi Covid-19 dan kecemburuan sosial atas ketidakmerataan bantuan sosial di saat pandemi Covid-19. Meskipun pandemi Covid-19 sudah berakhir, komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong masih terjadi karena kecemburuan sosial atas ketidakmerataan bantuan sosial di saat pandemi Covid-19 masih membekas hingga saat ini

**Kata kunci:** Gotong Royong, Komodifikasi, Pertukaran Sosial



## PENDAHULUAN

Status pandemi sudah berakhir sebagaimana Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) nomor 17 tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi Covid-19 di Indonesia. Meskipun sudah berakhir, dampak pandemi Covid-19 masih membayangi kehidupan masyarakat, salah satu dampaknya yaitu kerentanan sosial-ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil pengelompokan wilayah yang dilakukan oleh [Deviana dan Putro \(2023\)](#) bahwasanya Indonesia masih didominasi oleh wilayah yang masuk dalam kategori kerentanan sosial-ekonomi pasca pandemi Covid-19. Maka dari itu, berakhirnya pandemi Covid-19 masih menyisakan dampak permasalahan kerentanan sosial-ekonomi bagi kehidupan masyarakat, khususnya pada sektor rumah tangga ([Susilawati dkk, 2020](#)).

Persoalan kerentanan sosial-ekonomi akibat pandemi Covid-19 telah menyebabkan ketidakstabilan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalankan fungsi sosialnya ([Wahyuningsih, 2020](#)). Guna mengatasi ketidakstabilan masyarakat tersebut, maka diperlukan upaya dalam menguatkan ikatan solidaritas sosial masyarakat ([Alfirdaus dkk., 2015](#)). Sebab, ikatan solidaritas sosial mampu mendorong kohesi kolektif serta menyediakan jaringan dukungan guna memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak kerentanan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 ([South dkk, 2020](#)).

Upaya dalam menguatkan ikatan solidaritas sosial setidaknya dapat direalisasikan melalui praktik gotong royong. Sebab, orientasi praktik gotong royong menekankan adanya rasa simpati dan empati dari setiap individu untuk bisa membantu dan meringankan beban yang sedang dialami oleh seseorang (Muryanti, 2014). Orientasi dalam praktik gotong royong tersebut tidak terlepas dari fungsinya sebagai penguat afektivitas dan ikatan sosial masyarakat ([Dewanti dkk, 2023](#)). Maka dari itu, praktik gotong royong dinilai mampu mewujudkan ikatan solidaritas sosial yang kuat guna menghadapi kerentanan sosial-ekonomi akibat pandemi Covid-19.

Meskipun gotong royong dinilai mampu merealisasikan upaya dalam menguatkan ikatan solidaritas sosial, tetapi pada realitanya praktik gotong royong telah mengalami perubahan di tengah masyarakat. Hal itu setidaknya direfleksikan pada sebuah realitas komodifikasi tenaga kerja dalam praktiknya yang terjadi di salah satu wilayah Kabupaten Banyumas, tepatnya di Desa Adisara, Kecamatan Jatilawang. Komodifikasi sendiri merujuk pada suatu bentuk transformasi dari yang awalnya tidak bersifat komersial menjadi bersifat komersial ([Hakam dkk, 2016](#)). Munculnya realitas komodifikasi tersebut dapat ditunjukkan dari partisipasi masyarakat di dalam praktik gotong royong yang mulai diukur sebagai komoditas materiil. Hal ini tentunya mengisyaratkan bahwa telah terjadi

perubahan orientasi masyarakat ketika menjalin hubungan sosialnya dalam praktik gotong royong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan [Primadata dkk \(2023\)](#) ditemukan sejumlah masyarakat pedesaan di wilayah Kabupaten Banyumas, termasuk salah satunya masyarakat di Desa Adisara mengalami penurunan kepercayaan antar sesama akibat distribusi bantuan sosial selama pandemi Covid-19 melanda tidak merata. Hal itu pada gilirannya merusak kohesi kolektif mereka sehingga berdampak pada turunnya intensitas dalam praktik gotong royong. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan [Pambudi dkk \(2020\)](#) ditemukan adanya tren meninggalkan budaya kolektif, seperti gotong royong di tengah masyarakat. Munculnya tren tersebut didorong oleh kecenderungan masyarakat yang lebih materialistis daripada menjadi sukarelawan dalam praktik budaya kolektif sehingga apabila tidak ada upah yang didapat olehnya maka mereka lebih memilih untuk tidak melakukannya. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan [Widaty \(2020\)](#) ditemukan orientasi praktik gotong royong di masyarakat telah berubah, dari yang semula dilaksanakan atas dasar kebersamaan berubah menjadi atas dasar untung rugi.

Ketiga penelitian sebelumnya menunjukkan terjadinya perubahan dalam konteks praktik gotong royong di tengah masyarakat. Namun, dari ketiga penelitian tersebut belum menyinggung bentuk perubahan hubungan timbal balik dalam praktik gotong royong yang direfleksikan pada realitas komodifikasi tenaga kerja dalam praktiknya. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji perubahan hubungan timbal balik dalam praktik gotong royong yang direfleksikan pada realitas komodifikasi tenaga kerja dalam praktiknya serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Guna mengkaji hubungan timbal balik dalam praktik gotong royong, maka diperlukan perspektif George Caspar Homans tentang teori pertukaran sosial. Melalui teori tersebut, hubungan timbal balik dalam praktik gotong royong dapat dikaji secara komprehensif berdasarkan pertimbangan *reward* (imbalan) yang diharapkan atas *cost* (pengorbanan) yang dikeluarkan. Sebagaimana ciri khas dalam teori pertukaran sosial yang menekankan pada level analisa mengenai *cost* (pengorbanan) dan *reward* (imbalan) dalam hubungan sosial ([Mighfar, 2015](#)). Dengan demikian, teori pertukaran sosial akan diaplikasikan dalam analisa perubahan hubungan timbal balik dalam praktik gotong royong yang direfleksikan pada realitas komodifikasi tenaga kerja dalam praktiknya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan penuh makna. Melalui pendekatan kualitatif, realitas sosial yang dipandang kompleks dan penuh makna tersebut dapat diamati secara mendalam dengan cara masuk ke dalam dunia konseptual

para subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Digunakannya metode studi kasus karena mampu mengkaji sebuah realitas sosial yang ada di lapangan secara terperinci, konsisten, dan intensif melalui pokok pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2019). Berkenaan dengan hal tersebut, maka pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dinilai relevan untuk digunakan dalam mengkaji persoalan komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong, baik dari segi dinamika terjadinya tindakan tersebut hingga alasan tindakan tersebut dilakukan oleh subjek.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adisara, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah yang sasaran penelitiannya tertuju pada masyarakat Desa Adisara yang berpartisipasi dalam praktik gotong royong serta yang mengkomodifikasi tenaga kerja dalam praktiknya. Agar dapat menjangkau informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong, maka penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan informannya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi data yang diperoleh secara langsung di lapangan, yang mana data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Melalui teknik wawancara mendalam, peneliti menemukan informasi yang lebih mendalam dari informan terpilih mengenai terjadinya komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong di Desa Adisara serta faktor yang melatarbelakanginya. Kemudian, sumber data sekunder meliputi data pendukung penelitian ini yang meliputi jurnal, buku, dokumen data, dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Didapatkannya sumber data sekunder tersebut melalui teknik studi pustaka.

Adapun model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model interaktif Miles dan Huberman. Model analisis data interaktif Miles dan Huberman adalah model analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Digunakannya model analisis data tersebut dalam penelitian ini karena tahapan analisis datanya yang bersifat iteratif sehingga mampu menuntaskan informasi yang diperlukan untuk menjelaskan informasi yang detail terkait komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong di Desa Adisara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Dinamika Terjadinya Komodifikasi Tenaga Kerja dalam Praktik Gotong Royong

Praktik gotong royong merupakan manifestasi budaya kolektif yang memiliki akar sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat pedesaan Jawa. Geertz (1961) dalam bukunya yang berjudul “*The Javanese Family: A Study Of Kinship And Socialization*”

menyoroti masyarakat pedesaan Jawa yang selalu mengusahakan keharmonisan dalam hidupnya. Masyarakat pedesaan Jawa meyakini kalau keharmonisan dapat dicapai melalui ikatan kolektivitas dan afektivitas antar sesama masyarakat yang kuat. Guna mewujudkan ikatan kolektivitas dan afektivitas antar sesama masyarakat yang kuat, masyarakat pedesaan Jawa mengimplementasikan budaya kolektif melalui praktik gotong royong. Masyarakat pedesaan Jawa percaya kalau keharmonisan dapat diupayakan melalui gotong royong karena dalam praktiknya mengandung makna kebersamaan, kepedulian dan mengacu pada kepentingan bersama.

Sehubungan dengan praktik gotong royong sebagai manifestasi budaya kolektif masyarakat pedesaan Jawa, maka praktik gotong royong dapat diartikan sebagai tindakan kolektif antara individu-individu dalam suatu komunitas atas dasar semangat kolektif yang bertujuan untuk menuntaskan sebuah permasalahan secara bersama-sama serta menghadirkan keharmonisan hubungan bermasyarakat (Unayah, 2017). Hal tersebut memaknai praktik gotong royong sebagai tindakan yang didasari oleh rasa simpati dan empati dari setiap individu untuk bisa saling bekerja sama guna mengatasi sebuah permasalahan. Sebagaimana pandangan dari para informan yang menganggap praktik gotong royong memang idealnya didorong oleh rasa simpati dan empati sehingga orientasi untuk terlibat dalam praktik gotong royong didasarkan pada semangat kolektif yang bertujuan untuk mengeratkan ikatan solidaritas masyarakat.

Pandangan terhadap praktik gotong royong yang idealnya didasarkan pada semangat kolektivitas tersebut sebetulnya tidak terlepas dari konsepsi "ngerasake", yang mana konsepsi tersebut dapat diartikan sebagai "ikut merasakan apa yang dialami oleh orang di sekitarnya". Hadirnya konsepsi tersebut mendorong masyarakat untuk mengeratkan ikatan kolektivitas dan menguatkan afektivitas antar sesama masyarakat. Sebagaimana pandangan dari beberapa informan yang menganggap jika konsepsi "ngerasake" dapat membangun kedalaman perasaan peduli dalam interaksi sosial masyarakat. Apabila konsepsi tersebut disandarkan pada setiap interaksi sosial yang terjalin di tengah masyarakat, maka afektivitas antar sesama masyarakat akan semakin kokoh. Berdasarkan hal tersebut maka konsepsi "ngerasake" menuntun masyarakat untuk selalu berperilaku tolong menolong agar suatu ketika nanti apabila mereka merasa membutuhkan pertolongan akan dibantu juga.

Praktik gotong royong yang terinternalisasi dengan konsep "ngerasake" sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Desa Adisara di hampir setiap kegiatan sosial, seperti kerja bakti, panen raya, pesta pernikahan, upacara kematian, dan sebagainya. Adapun menurut pernyataan informan bahwa praktik gotong royong yang rutin dilakukan oleh masyarakat yaitu kerja bakti, seperti membersihkan lingkungan, membangun fasilitas umum dan sebagainya. sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (Irfan, 2016) bahwasannya di tengah masyarakat Indonesia terdapat dua jenis gotong royong, salah satunya gotong royong dalam kerja bakti yang umumnya melibatkan kerja sama

dalam melakukan suatu tugas tertentu dengan mengedepankan kepentingan umum, seperti bersih-bersih lingkungan, membangun fasilitas umum, dan semacamnya.

Tumbuhnya praktik gotong royong yang terinternalisasi dengan konsep “*ngerasake*” di tengah masyarakat Desa Adisara tidak terlepas dari karakter masyarakatnya sebagai masyarakat pedesaan yang identik dengan kesadaran kolektif yang tinggi dan hubungan sosial yang kuat (Ma'mun & Mustofa, 2022). Secara sosiologis, karakter yang dimiliki masyarakat Desa Adisara tersebut mencerminkan tipe solidaritas mekanik. Tipe solidaritas mekanik memang pada umumnya kerap ditemukan pada masyarakat pedesaan, yang mana tipe solidaritas tersebut ditandai dengan eratnya nilai kolektif yang mengikat masyarakatnya sehingga kesadaran kolektif yang dimiliki masyarakat pedesaan cenderung kuat (Soekanto & Sulistyowati, 2013). Nilai kolektif yang erat mengikat masyarakat pedesaan mengartikan bahwa nilai tersebut bersifat menjustifikasi sehingga masyarakat dituntut untuk menghidupkan semangat kolektif dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya dalam praktik gotong royong.

Namun, praktik gotong royong yang tumbuh di tengah masyarakat Desa Adisara mulai mengalami perubahan semenjak pandemi Covid-19 menerjang. Perubahan dalam praktik gotong royong tersebut direfleksikan pada sebuah realitas komodifikasi tenaga kerja dalam praktiknya. Komodifikasi sendiri merujuk pada satu bentuk transformasi dari yang awalnya tidak bersifat komersial menjadi bersifat komersial (Hakam dkk, 2016). Sebagaimana pernyataan para informan bahwa praktik gotong royong di Desa Adisara mengalami perubahan semenjak pandemi Covid-19, dimana sebagian masyarakat mulai mengukur partisipasi di dalam praktik gotong royong sebagai komoditas yang dipertukarkan secara materiil. Maksudnya, masyarakat tersebut cenderung untuk mengganti partisipasinya dalam praktik gotong royong dengan bayaran uang atau segala hal yang sifatnya materiil untuk tujuan yang cenderung egoistik. Bahkan, terdapat masyarakat yang mengharapkan imbalan materiil atas partisipasinya dalam praktik gotong royong. Adanya komodifikasi dalam praktik gotong royong menandai adanya perubahan timbal balik dalam praktik gotong royong, dimana pertimbangan *reward* (imbalan) yang diharapkan atas *cost* (pengorbanan) yang dikeluarkan dalam praktik gotong royong mengalami perubahan.

Terjadinya perubahan dalam praktik gotong royong tersebut salah satunya disebabkan oleh ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi tekanan sosial akibat pandemi Covid-19. Sebagaimana pernyataan para informan bahwa tekanan sosial yang diciptakan oleh pandemi Covid-19 telah mempengaruhi interaksi sosial masyarakat. Sebelum pandemi Covid-19 interaksi sosial masyarakat terjalin secara langsung, tetapi saat pandemi Covid-19 interaksi sosial masyarakat yang terjalin secara langsung seketika terbatas karena muncul kecemasan di tengah masyarakat terhadap tingginya tingkat penularan virus Covid-19. Akibatnya, kecemasan tersebut menjadikan masyarakat merasa perlu untuk memprioritaskan keselamatan pribadi dibanding orang lain sehingga

masyarakat cenderung apatis terhadap nilai kolektif. Seiring dengan hal tersebut, intensitas dalam praktik gotong royong di masyarakat Desa Adisara menurun. Semenjak pandemi Covid-19 masyarakat mulai enggan untuk berpartisipasi secara langsung dalam gotong royong karena kecemasan akan tertular virus Covid-19. Sebagian masyarakat lebih memilih untuk menukar partisipasinya dengan bayaran uang kepada masyarakat yang masih aktif berpartisipasi secara langsung dalam praktik gotong royong. Hal tersebut dilakukan guna menghindari interaksi sosial secara langsung yang memiliki potensi penularan virus Covid-19 terhadap dirinya.

Selain itu, perubahan dalam praktik gotong royong juga disebabkan oleh kecemburuan sosial akibat ketidakmerataan distribusi bantuan sosial di saat pandemi Covid-19. Semenjak pandemi Covid-19 pemberian bantuan sosial kepada masyarakat semakin intens. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya intervensi sosial-ekonomi masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 (Nainggolan dkk, 2020). Meskipun pemerintah telah berupaya melakukan intervensi sosial-ekonomi melalui distribusi bantuan sosial, tetapi masih terdapat masyarakat yang tidak menerima bantuan sosial sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Sebagaimana pernyataan beberapa informan yang tidak menerima bantuan sosial bahwasannya mereka merasa iri dan cemburu terhadap masyarakat yang mendapat bantuan sosial. Perasaan iri dan cemburu yang dialami oleh sebagian masyarakat tersebut menjadikan kepercayaan mereka terhadap sesamanya mulai menurun (Primadata dkk, 2023). Hal tersebut pada gilirannya berimbas pada kerusakan kohesi kolektif mereka serta perubahan pada pola interaksi sosial masyarakat yang sudah mapan, salah satunya praktik gotong royong. Ketika bantuan sosial tidak didistribusikan secara adil dan merata, maka tercipta ketidaksetaraan di tengah masyarakat yang memicu terkikisnya semangat kolektif dalam praktik gotong royong. Bahkan, terjadi ketegangan sosial di tengah masyarakat Desa Adisara akibat sebagian masyarakat yang tidak menerima bantuan sosial enggan berpartisipasi dalam praktik gotong royong jika tidak diberi imbalan materiil.

Perubahan yang terjadi dalam praktik gotong royong semenjak pandemi Covid-19 tersebut masih terus berlangsung hingga status pandemi Covid-19 telah berakhir. Sebagaimana pernyataan para informan bahwa sebagian masyarakat masih melakukan komodifikasi dalam praktik gotong royong hingga saat ini, terutama masyarakat yang masih merasa cemburu akibat tidak mendapat bantuan sosial saat pandemi Covid-19. Mereka merasa masyarakat sekitarnya dan pihak pemerintah tidak membantu dirinya ketika menghadapi kerentanan sosial-ekonomi akibat pandemi Covid-19. Hal tersebut menjadikan masyarakat tersebut enggan berpartisipasi dalam praktik gotong royong karena di saat mereka dalam kondisi sulit tidak ada yang membantu. Sebagaimana pernyataan masyarakat yang tidak menerima bantuan sosial bahwa mereka menganggap konsepsi “*ngerasake*” sudah memudar fungsinya semenjak pandemi Covid-19, sebab mereka merasa berjuang sendiri tanpa adanya bantuan selama menghadapi kerentanan sosial-ekonomi yang diakibatkan pandemi Covid-19. Akibat konsepsi “*ngerasake*”

dianggap telah memudar fungsinya bagi mereka, maka imbalan yang diharapkan atas partisipasinya dalam praktik gotong royong mengalami perubahan, dari yang semula berbentuk afektif berubah menjadi materil.

## Pembahasan

### Perubahan timbal balik dalam praktik gotong royong di desa Adisara, Banyumas menurut perspektif George Caspar Homans

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya praktik gotong royong merupakan sebuah tindakan sosial yang bernuansa resiprokal. Hal ini dicerminkan melalui bentuk realisasi praktik gotong royong yang dilakukan dengan model kerjasama dan mengandung hubungan timbal balik di dalam praktiknya. Sehubungan dengan adanya hubungan timbal balik di dalam praktik gotong royong, maka teori pertukaran sosial tepat untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai hubungan timbal balik dalam praktik gotong royong menurut pertimbangan *reward* (imbalan) yang diharapkan atas *cost* (pengorbanan) yang dikeluarkan. Sebagaimana ciri khas dalam teori pertukaran sosial yang menekankan pada level analisa mengenai *cost* (pengorbanan) dan *reward* (imbalan) di dalam suatu hubungan sosial (Mighfar, 2015).

Salah satu tokoh yang mencetuskan teori pertukaran sosial yaitu George Caspar Homans. Di dalam teorinya, Homans merujuk pada konsep dan prinsip yang diperoleh dari perspektif psikologi perilaku dan ekonomi dasar (Ritzer, 2015). Dari perspektif psikologi perilaku bahwasannya Homans mengambil gambaran terbentuknya perilaku manusia sebagai hasil dari adanya pemberian dukungan satu sama lain. Kemudian, dari perspektif ekonomi dasar bahwasannya Homans mengadopsi gambaran sebuah transaksi ekonomi dapat terjalin atas dasar pertimbangan biaya terhadap keuntungan yang diharapkan untuk didapatkannya. Berdasarkan hal tersebut Homans mempercayai bahwa prinsip dan konsep pada psikologi perilaku dan ekonomi dasar mampu dijadikan sebagai landasan untuk memahami timbal balik yang terjadi di dalam suatu hubungan sosial.

Melalui prinsip dan konsep dari psikologi perilaku dan ekonomi dasar, Homans meyakini kalau seseorang akan terlibat dalam sebuah tindakan sosial apabila dirinya memperoleh dukungan berupa *reward* (imbalan) yang sebanding atas pengorbanan dari tindakan yang dilakukannya. Keyakinan Homans tersebut dibuktikan oleh pernyataan dalam bukunya yang berjudul "*Social Behavior: It's Elementary Forms*" (1961) bahwa seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Homans percaya apabila sebuah penghargaan yang simetris menjadi dukungan bagi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan. Apabila *cost* (pengorbanan) tidak sebanding dengan *reward* (imbalan), maka salah satu pihak yang berada dalam situasi seperti ini akan merasa tidak puas hingga menghentikan interaksinya serta menuntut imbalan alternatif lainnya (Mighfar, 2015).



Sehubungan Homans menggunakan prinsip dan konsep dari psikologi perilaku, maka Homans memusatkan teorinya pada level analisis mikro, dimana realitas sosial yang dikaji pada tingkat hubungan interpersonal (Mighfar, 2015). Konsep psikologi perilaku yang diadopsi oleh Homans menjadikan teori pertukaran sosial yang dicetuskannya bersandar pada proposisi-proposisi psikologis. Meskipun demikian, Homans tetap mengklaim teori yang dicetuskannya masih dalam ranah sosiologi, sebab tujuan dari teori ini ingin menjelaskan dan memahami pola perilaku individu dalam menjalin sebuah hubungan sosial di masyarakat dengan mempertimbangkan aspek pertukarannya (Ritzer, 2015). Berbeda dengan Blau, teori pertukaran sosial yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul "*Exchange and Power in Social Life*" (1964) bertujuan untuk menjelaskan dan memahami struktur sosial yang timbul dari berbagai proses pertukaran dasar.

Homans juga menggunakan prinsip dan konsep dari ekonomi dasar sehingga teori pertukaran sosial Homans identik dengan prinsip ekonomi yaitu untung-rugi. Hal tersebut menjadikan Homans untuk meyakini bahwa seseorang akan selalu mempertimbangkan keuntungan yang diharapkan serta kerugian yang dihindarkannya dari sebuah hubungan sosialnya (Mighfar, 2015). Meskipun teori pertukaran sosial didasari oleh prinsip ekonomi, *reward* (imbalan) yang diharapkan seseorang atas perilakunya dalam sebuah hubungan sosial tidak selamanya bersifat materiil karena tindakan seseorang juga dipengaruhi oleh norma-norma sosial. Pengaruh norma sosial mampu menghalangi terjadinya pertukaran sosial yang dimotivasi oleh semangat transaksional materiil sehingga *reward* (imbalan) yang diharapkan dapat juga bersifat non-materiil (Ritzer, 2015).

Apabila praktik gotong royong pada masyarakat Desa Adisara dikaitkan dengan teori pertukaran sosial, maka ditemukan bahwa hubungan timbal balik yang terjalin di dalam praktiknya mengalami perubahan. Sebelum pandemi Covid-19 menerjang, masyarakat rela berpartisipasi dalam praktik gotong royong karena atas partisipasinya mereka mendapatkan persetujuan sosial yang mengeratkan afektivitas masyarakat satu sama lainnya. Sebagaimana dalam proposisi sukses yang dijelaskan oleh Homans bahwa sebuah tindakan akan dilakukan oleh seseorang apabila terdapat imbalan atas tindakan tersebut (Ritzer, 2015). Melalui proposisi sukses tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Adisara berpartisipasi dalam praktik gotong royong karena mendapatkan *reward* (imbalan) berupa persetujuan sosial yang memiliki kepuasan tersendiri sesuai dengan *cost* (pengorbanan) yang dikeluarkannya berupa tenaga.

Namun, ketika pandemi Covid-19 muncul kecemasan di tengah masyarakat terhadap tingginya tingkat penularan virus Covid-19. Masyarakat lebih memilih untuk mengeluarkan pengorbanannya dalam praktik gotong royong dengan membayar uang kepada masyarakat yang masih terlibat dalam praktik gotong royong. Hal ini dikarenakan rasionalitas individu yang menganggap partisipasi dalam bentuk bayaran uang memiliki *reward* (imbalan) yang lebih menguntungkan bagi dirinya dibanding ikut berpartisipasi

secara langsung. Apabila masyarakat tersebut berpartisipasi dalam praktik gotong royong dengan mengeluarkan *cost* (pengorbanan) berbentuk uang, maka dirinya merasa mendapatkan keuntungan dalam meminimalisir tingginya penularan virus Covid-19 terhadap dirinya serta mendapatkan persetujuan sosial. Akan tetapi, apabila masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam praktik gotong royong, maka dirinya merasa mendapatkan keuntungan hanya sebatas persetujuan sosial saja sehingga dirinya masih berpotensi tinggi akan tertular virus Covid-19. Sebagaimana dalam proposisi rasionalitas yang dijelaskan oleh Homans bahwa seseorang dalam memilih di antara berbagai tindakan, dirinya akan memilih satu tindakan di antaranya yang dianggap mampu mendapatkan *reward* (imbalan) yang lebih besar (Ritzer, 2015). Proposisi rasionalitas tersebut mengartikan manusia sebagai aktor akan menimbang-nimbang jumlah *reward* (imbalan) dari hasil tindakan yang akan mereka lakukan. Melalui proposisi rasionalitas tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Adisara yang berpartisipasi dalam praktik gotong royong akan menimbang *reward* (imbalan) yang akan didapatkan atas partisipasi dalam praktiknya. Semenjak Covid-19 menerjang, masyarakat mulai memperhitungkan bagaimana tindakan gotong royong tetap dapat menghasilkan *reward* (imbalan) dengan *cost* (pengorbanan) yang minim kerugian.

Selain itu, semenjak pandemi Covid-19 menerjang hingga pandemi Covid-19 berakhir, perubahan timbal balik dalam praktik gotong royong juga dapat dilihat dari ketegangan sosial di tengah masyarakat Desa Adisara akibat sebagian masyarakat yang tidak menerima bantuan sosial enggan berpartisipasi dalam praktik gotong royong jika tidak diberi imbalan materiil. Munculnya ketegangan sosial tersebut didorong oleh kecemburuan terhadap ketidaksetaraan distribusi bantuan sosial dan ketiadaan dukungan sosial-ekonomi kepada dirinya dari masyarakat sekitar dan pemerintah desa selama menghadapi pandemi Covid-19. Padahal mereka ketika terdampak pandemi Covid-19 mengharapkan *reward* (imbalan) berupa dukungan sosial-ekonomi atas tindakan partisipasi dalam praktik gotong royong yang selama ini dilakukannya. Oleh sebab itu, ketiadaan dukungan sosial-ekonomi terhadap sebagian masyarakat yang tidak menerima bantuan sosial mendorong dirinya untuk melakukan tindakan agresif yang diekspresikan dengan keengganan untuk berpartisipasi dalam praktik gotong royong jika tidak diberi imbalan materiil. Sebagaimana dalam proposisi persetujuan-agresi yang dijelaskan oleh Homans bahwa seseorang akan melakukan tindakan agresi apabila dirinya tidak mendapatkan *reward* (imbalan) yang diharapkannya atas suatu tindakan tertentu yang telah dilakukannya (Ritzer, 2015). Melalui proposisi persetujuan-agresi tersebut dapat dijelaskan bahwa tindakan agresif yang berwujud keengganan berpartisipasi dalam praktik gotong royong jika tidak diberi imbalan materiil merupakan sebuah respon terhadap ketidaksesuaian *reward* (imbalan) atas partisipasinya selama ini dalam praktik gotong royong hingga mereka menuntut adanya imbalan alternatif yang bersifat materiil.

### **Faktor yang melatarbelakangi terjadinya komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong di desa Adisara, Banyumas**

Terjadinya komodifikasi tenaga kerja sebagai representatif perubahan timbal balik dalam praktik gotong royong tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan terhadap aktor yang bersangkutan. Sebagaimana hasil penelitian bahwasannya terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengkomodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong, yaitu ketidaksiapannya dalam menghadapi tekanan sosial akibat pandemi Covid-19 dan kecemburuan sosial akibat ketidakmerataan bantuan sosial di saat pandemi Covid-19. Kedua faktor tersebut menunjukkan dengan jelas apabila pengaruh yang mendorong terjadinya komodifikasi tenaga kerja sebagai representatif perubahan timbal balik dalam praktik gotong royong sifatnya ekologis. Hal tersebut sejalan dengan Homans yang menganggap pertukaran sosial yang terjadi dalam sebuah hubungan sosial di masyarakat ditentukan oleh pengaruh lingkungannya (Mighfar, 2015).

Berkaitan dengan faktor ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi tekanan sosial akibat pandemi Covid-19, hubungan timbal balik dalam praktik gotong royong mengalami perubahan pada aspek *cost* (pengorbanan) yang dikeluarkannya. Sebelumnya, *cost* (pengorbanan) yang dikeluarkan seseorang dalam praktik gotong royong berbentuk tenaga kerja, tetapi ketika pandemi Covid-19 *cost* (pengorbanan) yang dikeluarkannya berbentuk bayaran uang kepada masyarakat yang masih aktif berpartisipasi secara langsung dalam praktik gotong royong. Apabila perubahan *cost* (pengorbanan) dalam praktik gotong royong ditelusuri secara mendalam, maka ditemukan adanya pengaruh kecemasan terhadap tingginya tingkat penularan virus Covid-19 yang merubah *cost* (pengorbanan) tersebut. Maka dari itu, perubahan *cost* (pengorbanan) dalam praktik gotong royong di Desa Adisara mencerminkan adanya pengaruh lingkungan terhadap hubungan timbal balik yang terjadi dalam praktik gotong royong.

Begitu pula dengan faktor kecemburuan sosial akibat ketidakmerataan bantuan sosial di saat pandemi Covid-19. Munculnya kecemburuan sosial tersebut berakar dari nihilnya dukungan sosial-ekonomi kepada sebagian masyarakat yang tidak mendapat bantuan sosial di saat menghadapi kerentanan sosial-ekonomi. Padahal, masyarakat tersebut sebelumnya percaya bahwa partisipasinya di dalam praktik gotong royong dapat memberikan *reward* (imbalan) berupa dukungan saat dirinya menghadapi kondisi sulit seperti saat mengalami kerentanan sosial-ekonomi akibat pandemi Covid-19. Kepercayaan masyarakat tersebut didasarkan pada konsepsi “*ngerasake*” yang terinternalisasi dalam praktik gotong royong karena konsepsi tersebut mendorong seseorang untuk berperilaku tolong menolong (salah satunya gotong royong) agar ketika dirinya mengalami kesulitan akan ditolong. Namun realitanya tidak demikian, mereka menganggap masyarakat sekitar dan pemerintah desa tidak mempedulikan dirinya saat menghadapi kerentanan sosial-ekonomi akibat pandemi Covid-19 karena mereka sama sekali tidak memberi bantuan sosial guna bertahan di tengah kerentanan sosial-ekonomi.

Akibat *reward* (imbalan) yang diharapkan tidak terwujud, maka mereka melakukan tindakan agresif yang diekspresikan dengan keengganan untuk berpartisipasi dalam praktik gotong royong jika tidak diberikan imbalan materiil. Tindakan agresif tersebut mengartikan bahwa *reward* (imbalan) dalam bentuk dukungan sosial-ekonomi yang selama ini diharapkan masyarakat tersebut atas partisipasinya dalam praktik gotong royong mengalami perubahan menjadi *reward* (imbalan) yang hanya sebatas diukur dari segi materiil saja. Maka dari itu, perubahan *reward* (imbalan) dalam praktik gotong royong juga mencerminkan adanya pengaruh lingkungan terhadap hubungan timbal balik yang terjadi dalam praktik gotong royong.

## KESIMPULAN

Munculnya Komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong merupakan representatif dari adanya perubahan timbal balik yang terjadi dalam praktiknya. Perubahan timbal balik dalam praktik gotong royong tersebut dapat teramati dari perspektif pertukaran sosial milik Homans yang menekankan pada pertimbangan *reward* (imbalan) yang diharapkan atas *cost* (pengorbanan) yang dikeluarkan dalam sebuah tindakan tertentu. Pada awalnya, timbal balik dalam praktik gotong royong didasarkan pada semangat kolektivisme sehingga *reward* (imbalan) yang diharapkannya berbentuk persetujuan sosial yang mampu mengeratkan ikatan kolektivitas dan menguatkan afektivitas antar sesama masyarakat. Namun, hubungan timbal balik tersebut mulai mengalami Perubahan seiring terjadinya dua faktor yaitu ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi tekanan sosial akibat pandemi Covid-19 dan kecemburuan sosial akibat ketidakmerataan distribusi bantuan sosial di saat pandemi Covid-19. Munculnya kedua faktor tersebut menjadikan masyarakat mulai mengukur partisipasi di dalam praktik gotong royong sebagai komoditas yang dipertukarkan secara materiil, hal ini tentunya mengakibatkan perubahan timbal balik yang terjadi dalam praktik gotong royong. Meskipun pandemi Covid-19 sudah berakhir, realitas komodifikasi tenaga kerja dalam praktik gotong royong masih terjadi karena faktor kecemburuan sosial akibat ketidakmerataan distribusi bantuan sosial masih membekas pada sebagian masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan sosial ketika menghadapi kerentanan sosial-ekonomi akibat pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfirdaus, L. K., Hiariej, E., & Adeney-Risakotta, F. (2015). Theories of Social Solidarity in the Situations of (Natural) Disasters. *Politika*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.14710/politika.6.1.2015.44-70>.
- Badu, M., & Thomassawa, R. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pantangolemba Pasca Program Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 17(1), 9-15.

- Bagas, B., & Radjab, M. (2019). Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 116-126. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i2.9431>.
- Deviana, R. B., & Putro, S. S. (2023). Pengelompokan Wilayah Di Indonesia Berdasarkan Indikator Kerawanan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 (K-Means Cluster Algorithm). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*. Vol. 2, 544-555. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.167>.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 15-22.
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kindship and Socialization*. The Free Press of Glencoe.
- Hakam, S., Pamungkas, C., & Budiwanti, E. (2016). Komodifikasi Agama-Agama di Korea Selatan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 7(2), 159-168.
- Homans, G. C. (1961). *Social Behavior: It's Elementary Forms*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Irfan, M. (2016). Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbaru. *Share: Social Work Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13145>.
- Long, E., Patterson, dkk (2022). COVID-19 pandemic and its impact on social relationships and health. *J Epidemiol Community Health*, 76(2), 128-132. <http://dx.doi.org/10.1136/jech-2021-21669>.
- Ma'mun, S., & Mustofa, T. Z. (2022). Karakter Masyarakat Desa Dan Kota: Tinjauan Kritis Ibnu Khaldun Terhadap Masyarakat Millennial. *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 85-107.
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>.
- Muryanti. (2016). Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 9(1): 63-81.
- Nainggolan, A. M., Wagiu, M. M., & Weol, W. (2020). Mengurai Polemik Bantuan Sosial di Masa Pandemi. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 43-55.
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan Kembali Perilaku Gotong-Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12-17. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>.

- Primadata, A. P., Yamin, M., Wardhianna, S., Sutoyo, I. S., Kurniawan, A., & Permata, F. C. (2023). Social Capital for Rural Community During the COVID-19 Pandemic in Banyumas Regency. *KnE Social Sciences*, 456-467. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i3.12848>.
- Ritzer, George. (2015). *Teori Sosiologi Modern* (Triwibowo Budi Santoso, Terjemahan). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.
- South, J., Stansfield, J., Amlot, R., & Weston, D. (2020). Sustaining and Strengthening Community Resilience Throughout the COVID-19 Pandemic and Beyond. *Perspectives in Public Health*, 140(6), 305-308. <https://doi.org/10.1177/1757913920949582>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(2), 1147-1156. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.954>.
- Unayah, N. (2017). Gotong Royong Sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 3(1). 49-58. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.613>
- Wahyuningsih. C. D. (2020). Kenormalan Baru dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi. *Mimbar Administrasi FISIP UNTAG Semarang*, 17(2), 104-122. <http://dx.doi.org/10.56444/mia.v17i2.1782>.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174-186. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>.
- Yin, Robert K. (2019). *Studi Kasus, Desain, dan Metode*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.